

PENGARUH KUALITAS AUDIT, CORPORATE GOVERNANCE DAN LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA

Hendri Gunawansyah

Universitas Terbuka Bengkulu

Abstract

This study aimed to prove the influence of audit quality, corporate governance and leverage on earnings management by using independent variables audit quality, corporate governance (independent board, audit committees and ownership managerial) and leverage. The sampel in this study in a manufacturing company listed on the Indonesia stock exchange in 2010-2015 and consisted 50 companies. The data used secondary data obtained from financial from the website www.idx.co.id. Data was analyzed using multiple linear regression.

The results indicated that The audit quality had not significant influence on earnings management, The board commissioners had not significant influence on earnings management, The audit committee had a positive no significant on earnings management, The managerial ownership had a positive no significant on earnings management, The leverage had not influence on earnings management.

Keywords: audit quality, audit committee, corporate governance, earnings management, independent board, managerial ownership.

1. Pendahuluan

Hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak antara satu atau beberapa orang (principal) yang mengikat janji dengan orang lain (agent) untuk menjalankan beberapa jasa yang mengatasnamakan mereka, yang meliputi pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agent (Jensen dan Mecling, 1976). Konflik keagenan pertama kali timbul pada saat pemilik perusahaan mendelegasikan tugas dan tanggung jawab pengelolaan perusahaan kepada para Manajer dalam mengelola perusahaan. Sebagai pengelola, manajer perusahaan berkewajiban memberikan informasi yang benar kepada para pengguna laporan keuangan. Akan tetapi informasi-informasi yang disampaikan terhadap para pengguna laporan keuangan terkadang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya (Sari dan Asyik, 2013). Watt dan Zimmerman (1990) menyatakan bahwa ada tiga kaitan dalam keagenan yaitu antara manajemen dengan pemilik (the bonus plan hypothesis), antara manajemen dan kreditur (the debt to equity hypothesis) dan antara manajemen dengan pemerintah (the political cost hypothesis), sehingga dapat terindikasi terjadinya kecurangan, salah satunya yaitu manajemen laba.

Manajemen laba merupakan suatu tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan pihak manajemen. Pada dasarnya manajemen laba tidak begitu menyalahi prinsip akuntansi berlaku umum. Manajemen laba terjadi karena adanya fleksibilitas standar akuntansi keuangan untuk menggunakan asumsi, penilaian, serta pemilihan metode akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan yang memungkinkan diskresi manajemen dalam akuntansi. Kasus manajemen laba di Indonesia yang terjadi pada tahun 2002 adalah kasus PT Kimia Farma yang diduga melakukan mark up laporan keuangan dengan menggelembungkan laba sebesar Rp 32,688 miliar (kompas, 5 November 2002).

Manajemen laba dapat menyebabkan biaya keagenan (agency Cost). Biaya keagenan (agency cost) timbul dari beberapa sebab seperti monitoring cost oleh pemilik perusahaan, bonding cost oleh manajer

dan residual cost (Jensen Mecling,1976). Monitoring cost merupakan pengawasan atau monitoring yang dilakukan oleh pihak independen memerlukan biaya dalam biaya audit, yang merupakan salah satu dari agency cost (Jensen dan Meckling, 1976).. Herusetya (2012) meneliti pengaruh analisis kualitas audit terhadap manajemen laba perusahaan periode 1999-2007. Hasil penelitiannya proksi kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Ia menyimpulkan semakin besar kualitas audit maka manajemen laba akan semakin rendah, pun sebaliknya. Hal ini dapat memberi makna bahwa auditor merupakan pihak yang dianggap dapat menjembatani kepentingan pihak pemegang saham dengan pihak manajer dalam mengelola keuangan perusahaan.

Bonding cost merupakan biaya yang ditanggung oleh agent untuk menetapkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa agent akan bertindak untuk kepentingan prinsipal. Mekanisme intern dapat dikatakan mekanisme corporate governance yang digunakan oleh perusahaan untuk menyelesaikan konflik agency. Jenis pengendalian tersebut dapat berasal dari dewan komisaris independen, komite audit dan kepemilikan manajerial.

Penelitian yang dilakukan Jao dan Pagalung (2011) meneliti pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2009. Hasil penelitian mereka dewan komisaris independen mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Peran dewan komisaris sangat penting dan cukup menentukan bagi keberhasilan implementasi good corporate governance. PER-01/MBU/2011 menyatakan dalam komposisi dewan komisaris paling sedikit 20% (dua puluh persen) merupakan anggota dewan komisaris independen yang ditetapkan dalam keputusan pengangkatan.

Manajer harus menyampaikan semua informasi yang tidak menyesatkan pada para agen, sehingga perilaku manajer ini juga dipantau oleh komite audit. Mekanisme corporate governance ini harus memiliki independensi dan integritas yang tinggi didalam perusahaan. Disisi lain terkadang meskipun anggota komite audit bersifat independen dan mempunyai pengetahuan yang luas tetapi pihak tersebut tidak secara efektif menjalankan tugasnya sebagai komite audit maka fungsi pengawasan tidak akan berjalan baik. Pemilik perusahaan mengharapkan komite audit bertanggung jawab atas profesinya sehingga pengawasan yang dilakukan dapat berjalan secara efektif (Jao dan Pagalung, 2011).

Dengan meningkatkan kepemilikan manajerial maka akan menyelaraskan atau menyatukan kepentingan manajer dengan pemegang saham sehingga mengurangi opportunistik perusahaan. Jao dan Pagalung (2011) meneliti pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2009. Hasil penelitiannya menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Mereka menyimpulkan Manajer akan ikut merasakan manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut menanggung kerugian sebagai konskuensi dari pengambil keputusan yang salah.

Selanjutnya residual loss merupakan pengorbanan yang berupa berkurangnya kemakmuran prinsipal sebagai akibat dari perbedaan keputusan agent dan keputusan principal. Watts and Zimmerman (1990) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi lebih cenderung memilih metode akuntansi untuk mengurangi laba yang dilaporkan dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil. Dalam kaitannya dengan leverage, salah satu alternatif sumber dana perusahaan selain menjual saham dipasar modal adalah melalui sumber dana eksternal berupa hutang. Perusahaan akan berusaha memenuhi perjanjian hutang agar memperoleh penilaian yang baik dari kreditur. Hal ini kemudian dapat memotivasi manajer melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang. Sari dan Asyik (2013) meneliti pengaruh leverage terhadap manajemen laba perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011. Hasil penelitiannya leverage berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Mereka menyimpulkan Apabila semakin meningkat tingkat leverage, maka manajemen laba semakin rendah. Begitu pula sebaliknya, semakin kecil tingkat leverage, maka manajemen laba semakin tinggi (Sari dan Asyik, 2013).

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebagai suatu kontrak, dimana satu atau beberapa orang (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk melaksanakan tugas dan mendelegasikan wewenang untuk mengambil keputusan kepada agen tersebut. Pemilik berharap agen akan bekerja secara optimal dalam mengambil keputusan yang dapat meningkatkan dan memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Namun terkadang manajer mempunyai keinginan untuk memaksimalkan kesejahteraan pribadinya yang tidak sejalan dengan kepentingan pemilik.

2.2. Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Teori yang dipelopori Watt dan Zimmerman (1990) ini merupakan bagian dari teori keagenan. Hal ini dikarenakan akuntansi teori positif mengakui adanya tiga hubungan keagenan, yaitu (1) antara manajemen dengan pemilik (*the bonus plan hypothesis*), (2) antara manajemen dan kreditur (*the Debt Covenant Hypotesis hypotesis*) dan (3) antara manajemen dengan pemerintah (*the political hypotesis*).

2.3. Manajemen Laba

Scott (2012) Mendefinisikan manajemen laba sebagai pilihan manajer dalam memilih kebijakan akuntansi, untuk mencapai beberapa tujuan spesifik. Manajemen laba dapat mempengaruhi motivasi manajer untuk meminimalkan usaha, karena manajer dapat menggunakan manajemen laba untuk kelancaran kompensasi mereka dari waktu ke waktu. Manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan pertimbangan mereka dalam pelaporan keuangan dan struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan menyesuaikan beberapa pemangku kepentingan mengenai kondisi kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil-hasil kontraktual yang bergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Manajemen laba dilakukan dengan tujuan mengelabui pemakai laporan keuangan. Pemahaman ini sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa pemisahan kepemilikan dan pengelolaan perusahaan akan mendorong manajer berusaha memaksimalkan kesejahteraan, meski harus mengelabui pihak lain.

2.4. *Corporate Governance*

Dalam KEP-117/M-MBU/2012 menyatakan bahwa *corporate governace* adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya berlandaskan peraturan undangan dan nilai etika serta mempunyai perangkat aturan dan prinsip-prinsip transparansi, kemandirian, kejelasan fungsi, pertanggung jawaban dan kewajaran

2.5. *Kualitas Audit*

Deangelo, (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas dimana auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Berdasarkan standar profesional akuntan publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan. Standar pengauditan mencakup mutu profesional,

auditor independen, pertimbangan yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan audit. Sembilan elemen pengendalian kualitas tersebut adalah

Herusetya (2012) meneliti pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba. Ukuran KAP (Big four) merupakan salah satu indikator dari kualitas audit yang tinggi. Kualitas audit yang tinggi diukur dengan variabel dummy Big four yang diberi angka 1 jika KAP merupakan KAP yang terafiliasi dengan Big four dan diberi angka 0 jika lainnya. Hasil penelitiannya proksi kualitas audit menemukan bukti bahwa hanya KAP (Big-4) yang berpengaruh negatif terhadap perilaku manajemen laba. Sedangkan ukuran kualitas audit lainnya tidak terbukti.

2.6. Dewan Komisaris Independen

Muntiah (2013) dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar pemegang saham perusahaan, yang bebas dari hubungan bisnis ataupun hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (KNKG, 2006). PER-01/MBU/2011 tentang dewan komisaris independen yaitu Anggota dewan komisaris disebut dengan nama komisaris, ini berarti tugas dewan komisaris adalah melakukan :

- Pengawasan atas kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai maupun usaha perseroan
- Memberi nasehat kepada dewan direksi

2.7. Komite Audit

Ikatan komite audit Indonesia (2006) mendefinisikan komite audit adalah suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan tugas pengawasannya fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen resiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari corporate governance diperusahaan-perusahaan. Berdasarkan kerangka dasar hukum di Indonesia, perusahaan-perusahaan publik diinginkan untuk membentuk komite audit. Komite audit tersebut dibentuk oleh dewan komisaris. Oleh karena itu, semua perusahaan publik merupakan perusahaan milik masyarakat luas, bahkan perusahaan-perusahaan yang terlibat dalam aktifitas sehari-hari di luar Bursa Efek juga terkena kewajiban untuk membentuk komite audit yang salah satu tugasnya berkaitan dengan audit eksternal berhubungan dengan audit internal dan pengendalian internal..

2.8. Kepemilikan Manajerial

Muntiah (2013) Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang diukur dengan persentase kepemilikan saham yang dimiliki dewan direksi, dewan komisaris dibagi dengan jumlah saham.

Jaο dan Pagalung (2011) meneliti pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Penelitiannya menemukan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial diukur dengan persentase kepemilikan saham oleh pihak manajemen terhadap modal saham perusahaan.

2.9. Leverage

Setiawan dan Siska, (2013) Leverage perusahaan menjelaskan proporsi besarnya sumber pendanaan jangka pendek atau jangka panjang terhadap pemakaian aset perusahaan. Perusahaan yang mempunyai rasio leverage tinggi akibat besarnya jumlah hutang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki

perusahaan, diduga melakukan earnings management karena perusahaan terancam default yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya.

Jao dan Pagalung (2011) Leverage merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar tingkat leverage, maka perusahaan mungkin tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutang pada waktu yang dapat mengakibatkan perusahaan terancam default. Leverage dapat diukur menggunakan skala rasio total hutang terhadap total aset. Mereka menyimpulkan leverage berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dapat diartikan semakin meningkat tingkat leverage, maka manajemen laba semakin rendah, begitu pula sebaliknya semakin kecil leverage maka manajemen laba semakin tinggi..

2.10. Pengembangan Hipotesis

Timbulnya praktek manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi. Didalam teori agensi mengasumsikan bahwa agen memiliki lebih banyak informasi daripada prinsipal, karena prinsipal tidak dapat mengamati kegiatan yang dilakukan agen secara terus menerus. Dalam kondisi asimetri seperti ini perlu ada orang ketiga yaitu auditor sebagai pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak prinsipal dan manajer dalam mengelola keuangan perusahaan.

Herusetya dkk (2012) meneliti pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba akuntansi: studi pendekatan composite measure versus conventional measure pada perusahaan non-keuangan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1999-2007. Penelitiannya menemukan kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Implikasi penelitian ini bahwa ukuran KAP big four masih menunjukkan proksi kualitas audit yang representatif di Indonesia.

H1 :Kualitas Audit Berpengaruh Negatif Terhadap Manajemen Laba

Dewan komisaris independen bertugas dan bertanggung jawab untuk memastikan bahwa perusahaan memiliki strategi bisnis yang kurang efektif (memantau jadwal, anggaran, dan efektifitas strategi), mematuhi hukum dan perundangan yang berlaku serta menjamin bahwa prinsip-prinsip dan praktik good corporate governance telah dipatuhi dan diterapkan dengan baik.

Farida (2012) meneliti pengaruh dewan komisaris independen terhadap kualitas laba dengan konsentrasi kepemilikan sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2009. Hasil penelitiannya menemukan dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Ia menyimpulkan bahwa semakin besar proporsi dewan komisaris independen maka akan menyebabkan menurunnya manajemen laba, sehingga kualitas laba menjadi lebih tinggi. Hal ini dikarenakan fungsi pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dapat menurunkan tindakan manajemen dalam melakukan manajemen laba.

H2 :Dewan Komisaris Independen Berpengaruh Negatif Terhadap Manajemen Laba

Komite audit pada dasarnya merupakan komite dewan direksi. Dewan direksi bertanggung jawab untuk mengawasi proses penyusunan dan pelaporan keuangan dan kemudian tugasnya didelegasikan kepada komite audit. Selanjutnya komite audit harus menyajikan laporan keuangan yang dapat dipercaya sehingga kualitas laporan keuangan tersebut sangat dipengaruhi oleh kualitas dan karakteristik komite audit.

Jao dan Pagalung (2011) meneliti pengaruh komite audit terhadap manajemen laba. Penelitiannya menyatakan bahwa jumlah pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan semakin banyak jumlah pertemuan komite audit maka akan menurunkan manajemen laba. Implikasinya bahwa meskipun anggota komite audit bersifat independen dan mempunyai

pengetahuan luas tetapi tidak secara aktif menjalankan tugasnya sebagai komite audit maka fungsi pengawasan tidak akan berjalan dengan baik.

H3 :Komite Audit Berpengaruh Negatif Terhadap Manajemen Laba

Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba dapat sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran yang berbeda pula, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang dikelolanya.

Jensen dan meckling (1976) menyatakan praktek manajemen laba dapat diminimumkan dengan menyelaraskan perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen dengan cara menaikkan kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (managerial ownership) dengan tujuan terjadi penjejajaran kepentingan.

H4 :Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Negatif Terhadap Manajemen Laba

Leverage perusahaan menjelaskan proporsi besarnya sumber pendanaan jangka pendek atau jangka panjang terhadap pemakaian aset perusahaan. Watts dan Zimmerman (1990) menyatakan dalam Debt covenant hypotesis bahwa semakin dekat perusahaan kearah pelanggaran persyaratan hutang yang didasarkan atas angka akuntansi maka manajer cenderung untuk memilih prosedur-prosedur akuntansi yang memindahkan laba ke periode mendatang ke priode berjalan.

Sari dan Asyik (2013) meneliti pengaruh leverage terhadap manajemen laba. Hasil penelitiannya Leverage berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Mereka menyimpulkan apabila semakin meningkat tingkat leverage, maka manajemen laba semakin rendah. Begitupun dengan sebaliknya, semakin kecil tingkat leverage, maka manajemen laba semakin tinggi. Semakin besar leverage maka semakin kecil manajemen laba yang berarti dapat disebabkan karena mayoritas perusahaan yang termasuk dalam indeks kompas 100 tidak membiayai aktiva dengan menggunakan hutang, sehingga tidak ada pengaruh yang kuat terhadap keputusan manajemen perusahaan terhadap jumlah laba yang akan dilaporkan apabila terjadi perubahan pada tingkat hutang perusahaan disebabkan karena perusahaan mampu melunasi pokok besertabunga pinjamannya. Demikian sebaliknya ketika leverage mengalami penurunan maka manajemen laba akan meningkat. Hal ini disebabkan karena perusahaan melakukan tindakan manajemen laba tidak selamanya untuk memberikan kepercayaan kepada pihak kreditur karena perusahaan mampu membiayai kegiatan operasionalnya lebih banyak dengan menggunakan modal sendiri sehingga dapat disimpulkan ketika terjadi perubahan pada tingkat hutang maka tidak akan membawa dampak besar terhadap keputusan pengelolaan laba perusahaan dan menjaga kestabilan laba untuk memberikan kepercayaan kepada pihak kreditur.

H5 : Leverage Berpengaruh Negatif Terhadap Manajemen Laba

3. Metode Penelitian

3.1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.1.1. Manajemen Laba.

Manajemen laba diukur menggunakan model Jones (1991) yang telah dimodifikasi (Dechow et al, 1995) Model ini menggunakan total accrual (TAC) yang diklasifikasikan menjadi komponen discretionary (DTAC) dan non discretionary(NDTAC). Untuk mendapatkan nilai TAC maka langkah pertama adalah mencari nilai TAC dengan rumus:

$$TAC=NI-CFFO \dots\dots\dots (1)$$

Selanjutnya menghitung nilai total accrual yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$TAC_t/TA_{(t-1)} = a_1 (1/TA_{(t-1)}) + a_2 ([\Delta SAL]_t/TA_{(t-1)}) + a_3 (PPE_t/TA_{(t-1)}) \dots\dots\dots(2)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas (a1,a2,a3) maka dapat dihitung nilai non discretionary accrual (NDTAC) dengan rumus:

$$NDTAC = \hat{a}_1 (1/TA_{(t-1)}) + \hat{a}_2 ([\Delta SAL]_t - [\Delta REC]_t)/TA_{(t-1)} + \hat{a}_3 (PPE_t/TA_{(t-1)}) \dots\dots\dots(3)$$

[[DTAC]]_ merupakan residual yang diperoleh dari estimasi total accrual (TAC) yang dihitung sebagai berikut:

$$DTAC_t = TAC_t/TA_{(t-1)} - NDTAC \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan

- TAC = Total accrual dalam periode t
- DTAC = Discretionary accruals
- TA = Total aset periode t-1
- ΔSALt = Perubahan penjualan bersih dalam periode t
- ΔREct = Perubahan piutang bersih dalam periode t
- PPEt = Property, plan, and equipment
- A1, a2, a3 = Koefisien regresi persamaan (2)
- Â1, â2, â3 = Fitted coefisient yang diperoleh dari regresi persamaan (3)
- NDTAC =Non discretionary accrual
- DTAC =Discretionary
- DTAC =Manajemen Laba (EM)

3.1.2. Kualitas Audit

Kualitas audit sangat menentukan kredibilitas laporan keuangan. Kualitas audit dalam penelitian ini diukur melalui proksi ukuran KAP tempat auditor tersebut bekerja, yang dibedakan menjadi KAP big four dan KAP non-big four. Kualitas audit diukur dengan skala nominal melalui variabel dummy. Angka 1 digunakan untuk mewakili perusahaan yang diaudit oleh KA big four dan angka 0 digunakan untuk mewakili perusahaan yang tidak diaudit oleh KAP non-big four (Chistiani dan Nugrahanti, 2014). Kategori KAP Big Four di Indonesia yaitu sebagai berikut:

- KAP price water house coopers, yang bekerja sama dengan KAP Drs. Hadisusanto dan rekan , dan KAP Haryanto Sahari.
- KAP KPMG (klynveld peat marwick Goerdeler), yang bekerja sama dengan KAP Sidharta-Sidharta dan Wijaya.
- KAP Ernest and young , yang bekerja sama dengan KAP Drs. Sarwoko dan Sanjoyo, Prasetyo Purwantono.
- KAP Deloitte Touche Thomatsu, yang bekerja sama dengan KAP Drs. Hans Tuanaka dan Osman Bing Satrio.:

3.1.3. Pertumbuhan Penjualan

Komposisi Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen diukur dengan menggunakan skala rasio melalui presentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh ukuran dewan anggota dewan komisaris perusahaan (Sari dan Asyik, 2013)

$$KI = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah komisaris}} \times 100\%$$

3.1.4. Nilai Pasar

Komite Audit

Komite audit didefinisikan sebagai keberadaan komite audit yang dimiliki oleh perusahaan. Peraturan BAPEPAM menjelaskan keberadaan komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari tiga orang dimana komisaris independen perusahaan menjadi ketua komite, sedangkan yang lain adalah pihak ektern yang independen dan minimal salah seorang diantaranya memiliki kemampuan dibidang

akuntansi dan keuangan. Komite audit dalam penelitian ini diukur sebagai jumlah komite audit dalam perusahaan (Jao dan Pagalung, 2012):.

3.1.5. Kepemilikan Manajerial.

Kepemilikan manajerial diukur menggunakan skala rasio melalui persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki majemen Direksi, Komisaris dan Pendiri}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

3.1.6. leverage

$$LEV = (\text{Total hutang}) / (\text{Total aset})$$

3.2. Metode Pengambilan Sampel

Populasi merupakan sekumpulan objek-objek yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan diteliti lebih lanjut sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan terkait objek tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan sampel merupakan sebagian kecil objek dari jumlah populasi. Sampel digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dimulai dari tahun 2010 sampai dengan 2015. Pemilihan sampel dilakukan purposive sampling yaitu yang memiliki kriteria sebagai berikut.

- Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan lengkap yang terdaftar di BEI dari tahun selama periode pengamatan.
- Perusahaan konsisten menerbitkan laporan keuangan (auditan) dari tahun 2010-2015.
- Periode laporan keuangan berakhir setiap tanggal 31 Desember.
- Laporan keuangan dinyatakan dalam rupiah.

Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian dan dijadikan sampel penelitian adalah 50 perusahaan

3.3. Analisis Data.

Dalam penelitian ini, metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda (multiple Regression analysis). Analisis regresi berganda dimaksudkan untuk menguji pengaruh simultan dari beberapa variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Persamaan model dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$EM_{it} = a + \beta_1 KA_{it} + \beta_2 KI_{it} + \beta_3 KA_{it} + \beta_4 KM_{it} + \beta_5 LEV_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

EM : Manajemen Laba

a : konstanta

β : Koefisien Regresi

KA : Kualitas Audit

KI : Komisaris Independen

KM : Kepemilikan Manajerial

KA : Komite Audit

LEV : Leverage

e : error

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Deskriptif Statistik

Statistik deskriptif memberikan gambaran awal variabel penelitian dan digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian. Pada penelitian ini, statistik deskriptif yang digunakan meliputi rata-rata (mean), maksimum dan standar deviasi. Deskriptif statistik dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba (TAC), kualitas audit (KA), KI (komisaris independen), komite audit (KOMAUD), Kepemilikan manajerial (KM) dan leverage (LEV).

Deskriptif statistik dari yang disajikan pada tabel diatas, variabel manajemen laba (DAC) menunjukkan nilai minimum sebesar -697.01. Nilai minimum manajemen laba yang negatif menggambarkan bahwa manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah dalam bentuk income decreasing/income minimalization. Nilai maksimum sebesar 14.84 menggambarkan bahwa perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini melakukan manajemen laba dalam bentuk income maximization. nilai rata-rata dari variabel manajemen laba sebesar -2.13 menggambarkan bahwa secara rata-rata perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini melakukan manajemen laba dengan bentuk income minimization.

Kualitas audit (KAP) diukur menggunakan variabel dummy dengan nilai 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP Big 4 dan 0 jika diaudit oleh Non Big 4. Hasil statistik rata-rata 0.46 yang berarti 46% perusahaan di audit oleh KAP Big 4 dan sebesar 54% yang diaudit oleh KAP Non big 4.

Deskriptif statistik variabel komisaris independen mempunyai nilai minimum 0,200, yang berarti perusahaan mempunyai dewan komisaris independen sebanyak 20% dari seluruh dewan komisaris. Sampel pada penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan telah berjalan sesuai PER-01/MBU/2011 menyatakan dalam komposisi dewan komisaris paling sedikit 20% (dua puluh perse) merupakan anggota dewan komisaris independen yang ditetapkan dalam keputusan perusahaan. Nilai maksimum 0.800000, hal ini menggambarkan bahwa didalam perusahaan maksimal mempunyai dewan komisaris independen 80% dari seluruh dewan komisaris. Nilai rata-rata sebesar 0.40 yang berarti bahwa perusahaan memiliki dewan komisaris sebanyak 40% dari total komisaris. perusahaan telah mempunyai dewan komisaris berdasarkan PER-01/MBU/2011.

Nilai minimum variabel komite audit sebesar 3 yang berarti perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebesar 3 yang menunjukkan minimal anggota komite audit berjumlah 3 orang. Nilai minimum dari komite audit sebanyak 3 orang telah sesuai atau memenuhi aturan berdasarkan keputusan direksi Bursa Efek Jakarta (BEJ) Nomor Kep-315/BEJ/06/2000 dinyatakan bahwa keanggotaan komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari 3 (tiga) orang anggota, seorang diantaranya merupakan komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus merangkap sebagai sebagai ketua kmite audit. sedangkan nilai maksimum untuk jumlah komite audit sebesar 5 yang berarti bahwa menunjukkan jumlah maksimal komite audit dalam sampel penelitian. Nilai rata-rata dari jumlah komite audit sebesar 3.11 yang berarti 3 sampel dalam penelitian ini menunjukkan jumlah komite audit melebihi jumlah minimal dan perusahaan yang melebihi batas minimal keberadaan komite audit dalam perusahaan.

Nilai minimum kepemilikan manajerial sebesar 0.00 yang berarti bahwa ada perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini tidak memiliki kepemilikan manajerial. Adapun Perusahaan yang memiliki persentase kepemilikan manajerial terendah adalah ADES . Selanjutnya nilai maksimum sebesar 0.78 menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial terbesar dari perusahaan yang dijadikan sampel adalah 78% dari total kepemilikan saham keseluruhan, Perusahaan yang memiliki persentase kepemilikan manajerial tertinggi BAJA.

Nilai minimum leverage dari statistik deskriptif diatas adalah sebesar 0.014 yang berarti bahwa dari total aset yang dimiliki perusahaan, sebesar 1,4% didanai dengan menggunakan hutang, adapun perusahaan itu adalah INDF (Indofood Sukses Makmur Tbk). Nilai maksimum dari variabel Leverage

sebesar 3.21 menggambarkan bahwa perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat leverage yang tinggi dimana dari 100% aset yang dimiliki oleh perusahaan sebesar 321% didanai dengan menggunakan hutang. Analisis deskriptif statistik selanjutnya menunjukkan bahwa rata-rata variabel Leverage sebesar 0.49% yang berarti bahwa dari 100% aset yang dimiliki perusahaan sebesar 48.5640 didanai menggunakan hutang. Besaran leverage yang besar mengindikasikan pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Table 1. Deskriptif Statistik

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Manajemen Laba	-697.01	14.84	-2.13	8,66
Kualitas audit	0,00	1,00	0,46	0,50
Komisaris Independen	0,200	0,800	0.40	0.10
Komite Audit	3,00	5,00	3.11	0.38
Kepemilikan manajerial	0,00	0.78	0.13	0.04

4.2. Hasil Analisis Regresi

Pengujian hipotesis pertama dilakukan untuk mengetahui apakah kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil pengujian yang dilakukan terhadap kualitas audit pada model ini menunjukkan koefisien pada kualitas audit adalah sebesar -0.018860 dengan arah negatif dan signifikansi sebesar 0.2663 , yang berarti $0.2663 > 0.05$. Koefisien regresi dari variabel kualitas audit (KA) yang negatif menunjukkan bahwa semakin baik kualitas audit maka akan menurunkan manajemen laba namun mempunyai nilai signifikan lebih besar dari 5%, sehingga dapat disimpulkan kualitas audit (KA) tidak berpengaruh negatif dan terhadap manajemen laba, dengan demikian disimpulkan hipotesis pertama ditolak..

Pengujian hipotesis kedua dilakukan untuk mengetahui apakah komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil pengujian yang dilakukan terhadap komisaris independen pada model ini menunjukkan koefisien pada kualitas audit sebesar 0.143135 dengan arah positif dan memiliki signifikansi 0.1173 yang berarti $> 5\%$. Koefisien regresi dari variabel komisaris independen yang positif menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah komisaris independen maka manajemen laba akan semakin meningkat, sehingga dapat disimpulkan komisaris independen (KI) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dengan demikian disimpulkan hipotesis kedua ditolak.

Pengujian hipotesis ketiga dilakukan untuk mengetahui apakah komite audit (KOMAUD) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil pengujian yang dilakukan terhadap komite audit pada model ini menunjukkan koefisien pada komite audit sebesar 0.050696 dengan arah positif dan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.0189 yang berarti nilai signifikansi $< 5\%$. Koefisien regresi dari variabel komite audit (KOMAUD) yang positif menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah dari komite audit maka manajemen laba akan meningkat pun sebaliknya, sehingga dapat disimpulkan komite audit (KOMAUD) berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, dengan demikian disimpulkan hipotesis ketiga ditolak.

Pengujian hipotesis keempat dilakukan untuk mengetahui apakah kepemilikan manajerial (KM) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil pengujian yang dilakukan terhadap kepemilikan manajerial pada model ini menunjukkan koefisien pada kepemilikan manajerial sebesar 0.154993 dengan arah positif dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.0075 yang berarti $< 5\%$. Koefisien regresi dari variabel kepemilikan manajerial (KM) yang positif menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial maka manajemen laba akan semakin meningkat, sehingga dapat disimpulkan kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, dengan demikian disimpulkan hipotesis keempat ditolak.

Pengujian hipotesis kelima dilakukan untuk mengetahui apakah leverage berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil pengujian yang dilakukan terhadap kualitas audit pada model ini menunjukkan koefisien pada kualitas audit sebesar -0.0094444 dengan arah negatif dan nilai signifikansi 0.8138 yang berarti signifikan $> 5\%$. Koefisien regresi dari variabel leverage (LEV) yang negatif menunjukkan bahwa leverage yang tinggi akan mengurangi manajemen laba. Hasil selanjutnya dari pengujian regresi di atas variabel leverage (LEV) menunjukkan tingkat signifikansi 5% (0.8138) sehingga dapat disimpulkan leverage (LEV) tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, dengan demikian disimpulkan hipotesis kelima ditolak.

Table 2. Hasil Regresi

Variabel	Koefisien	Sig
KA	-0.018860	0.2663
KI	0.143135	0.1173
KOMAUD	0.050696	0.0189*
KM	0.154993	0.0075*
LEV	-0.009444	0.8138

4.3. Pembahasan

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas yang diukur dengan Return On Asset (ROA) perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern. Hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan dengan nilai signifikan sebesar $0,103 > 0,05$. Ini berarti bahwa hubungan antara profitabilitas perusahaan tidak mempengaruhi opini audit going concern. Tidak ditemukannya hubungan atau pengaruh yang signifikan antara profitabilitas pada opini audit going concern disebabkan karena disebabkan karena financial leverage yang ditanggung perusahaan relatif tinggi, atau dengan kata lain peningkatan laba yang diperoleh perusahaan tidak diimbangi dengan penurunan kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan.

Pengujian hipotesis 1 dilakukan dengan tujuan apakah kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dapat diketahui dari hasil pengujian kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Yang berarti kualitas audit tidak bisa meminimalisir manajemen laba. Sebagian besar sampel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata 46% perusahaan diaudit oleh KAP big 4 dan sebagian dan 56% yang diaudit oleh KAP non big 4. Jika dilihat dari nilai rata-rata dalam penelitian ini bahwa perusahaan masih banyak diaudit oleh KAP Non Big 4. Hal ini dimungkinkan praktek manajemen laba terjadi karena perusahaan memiliki keinginan agar kinerja keuangan perusahaan tampak bagus dimata calon investor, namun mengabaikan keberadaan KAP big 4, selain itu dengan adanya keberadaan auditor big 4 bukan untuk mengurangi manajemen laba tetapi lebih kepada kredibilitas laporan keuangan dengan mengurangi gangguan yang ada didalamnya sehingga menghasilkan laporan keuangan yang handal. Pengujian kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba mengindikasikan bahwa kualitas audit baik big four maupun non big four tidak bisa memperkecil tindakan manajemen laba. Teori agensi mengasumsikan bahwa agen memiliki lebih banyak mengetahui informasi daripada prinsipal, karena prinsipal tidak dapat mengamati kegiatan yang dilakukan oleh agent secara terus menerus maka dalam kondisi ini perlu ada orang ketiga yaitu auditor, auditor dianggap mampu menjembatani kepentingan antara pihak prinsipal dan manajer dalam mengelola keuangan perusahaan. Seorang auditor dapat dikatakan baik apabila mempunyai kompetensi dan independensi, kompetensi dan independensi tersebut diharapkan dapat mendeteksi manajemen laba yang akhirnya akan dibuktikan dengan opini atas laporan keuangan.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Herusetya dkk (2012) meneliti pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba akuntansi: studi pendekatan composite measure versus conventional measure pada perusahaan non-keuangan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1999-2007.

Penelitiannya menemukan kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Implikasi penelitian ini bahwa ukuran KAP big four masih menunjukkan proksi kualitas audit yang representatif di Indonesia. Akan tetapi penelitian ini konsisten dengan Sumantri dan Pambudi (2014) meneliti pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba. Hasil penelitian Sumantri dan Pambudi (2014) kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sumantri dan Pambudi (2014) membuktikan bahwa KAP baik yang big four maupun non big four tidak bisa memperkecil kesempatan pihak manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba. Meiranto dan Nihlati (2014) yang juga meneliti analisis pengaruh kualitas audit terhadap earnings management perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2012. Mereka menemukan bukti kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Meiranto dan Nihlati (2014) menyimpulkan kualitas audit tidak bisa meminimalisir manajemen laba

Pengujian hipotesis 2 dilakukan dengan tujuan apakah komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dapat diketahui dari hasil pengujian komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Yang berarti komisaris independen tidak terbukti dapat membatasi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Sebagian besar sampel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat komisaris independen minimum 20%. Jika dilihat dari standar minimum sampel dalam penelitian ini telah berjalan sesuai dengan PER-01/MBU/2011 akan tetapi dimungkinkan bahwa besar kecilnya dewan komisaris independen bukanlah menjadi penentu utama dari efektifitas pengawasan terhadap perusahaan. Efektifitas mekanisme pengendalian tergantung pada nilai, norma dan kepercayaan yang diterima dalam suatu organisasi serta peran komisaris independen dalam aktifitas pengendalian (monitoring) terhadap manajemen laba. Ada beberapa penjelasan atas hal tersebut. pertama, pengangkatan dewan komisaris independen oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan good corporate governance (GCG) didalam perusahaan. Kedua, ketentuan minimum dewan komisaris independen sebesar 30% mungkin cukup tinggi untuk menyebabkan para dewan komisaris independen tersebut dapat mendominasi kebijakan yang diambil dewan komisaris. Jika komisaris independen pihak mayoritas (>50%) maka mungkin lebih efektif dalam menjalankan monitoring dalam perusahaan. Ketiga, keharusan perusahaan untuk mengangkat komisaris independen sehingga mungkin periode kerja masih terlalu singkat sehingga belum efektif dalam melakukan tindakan monitoring dip perusahaan (Veronica dan Utama, 2005)

Komisaris independen memiliki tugas dan tanggung jawab salah satunya adalah memberikan masukan bagi dewan direksi dan tidak memiliki peran penuh didalam proses penyusunan laporan keuangan, hal ini dimungkinkan adanya peluang bagi dewan komisaris independen untuk melakukan perilaku opportunistik dalam bentuk manajemen laba. Jika komisaris independen cenderung lemah, maka akan ada kecenderungan terjadinya moral hazard yang dilakukan oleh para direktur perusahaan untuk kepentingan melalui pemilihan perkiraan-perkiraan akrual yang berdampak pada manajemen laba dan peningkatan kompensasi para direktur.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan Farida (2012) meneliti pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba dengan konsentrasi kepemilikan sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2009. Hasil penelitiannya menemukan dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Farida (2012) menyimpulkan bahwa semakin besar proporsi dewan komisaris independen maka akan menyebabkan menurunnya manajemen laba sehingga kualitas laba menjadi lebih tinggi. Hal ini dikarenakan fungsi pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dapat menurunkan tindakan manajemen dalam melakukan manajemen laba. Akan tetapi konsisten dengan penelitian Agustina (2013) yang menemukan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Ia menyimpulkan komisaris independen tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan manajemen sehingga tidak dapat mengurangi earning management.

Pengujian hipotesis 3 dilakukan dengan tujuan apakah komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dapat diketahui dari hasil pengujian komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Yang berarti semakin banyak jumlah komite audit maka manajemen laba semakin meningkat. Sebagaimana besar sampel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki jumlah komite audit yang minimum sebesar 3%. Jika dilihat dari nilai minimum komite audit telah sesuai dengan KEP-35/BEJ/06/2000. Akan tetapi hasil pengujian dalam penelitian ini menyatakan komite audit berpengaruh positif. Hal ini dimungkinkan semakin banyak semakin banyak komite audit maka semakin beragam pula keahlian dan pengetahuan dari masing-masing anggota yang bisa dimanfaatkan untuk mengembangkan dan menerapkan proses pengawasan dengan lebih efektif.

Komite audit memiliki wewenang mengakses secara penuh, bebas dan tak terbatas terhadap catatan, karyawan, dana, aset serta sumber daya perusahaan dalam rangka tugasnya serta wewenang untuk bekerja sama dengan auditor internal dan juga bertanggung jawab untuk mengawasi proses penyusunan dan pelaporan keuangan dan kemudian tugasnya didelegasikan kepada komite audit. Selanjutnya komite audit harus menyajikan laporan keuangan yang dapat dipercaya sehingga kualitas laporan keuangan tersebut sangat dipengaruhi oleh kualitas dan karakteristik komite audit.

Dibentuknya komite audit adalah membantu komisaris atau dewan pengawas dan memastikan efektifitas pelaksanaan tugas auditor eksternal atau auditor internal. Jika kualitas dan karakteristik komite audit dapat tercapai, maka transparansi pertanggung jawaban manajemen perusahaan dapat dipercaya sehingga akan meningkatkan kepercayaan para pelaku pasar modal. Dengan melaksanakan fungsi dan tanggung jawab yang diembannya, diharapkan komite audit dapat berperan untuk mengurangi oportunistik (earnings management) yang dilakukan oleh para manajer akan tetapi jika kompetensi dan independensi komite audit tidak dapat terpenuhi maka perilaku earnings management tidak dapat dihindarkan.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Sari dan Asyik (2013) yang meneliti pengaruh komite audit terhadap manajemen laba. Dalam penelitian ini komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan dengan semakin banyaknya komite audit maka komite audit mampu melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik, sehingga harapannya dapat memenuhi kinerja perusahaan dengan baik. Dengan demikian bila kinerja perusahaan baik maka harapannya laba yang dihasilkan perusahaan akan semakin meningkat. Akan tetapi penelitian ini konsisten dengan penelitian Agustina (2013) yang menemukan bukti bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Agustina (2013) menyimpulkan semakin banyak anggota komite audit maka akan semakin beragam pula keahlian dan pengetahuan dari masing-masing anggota yang bisa dimanfaatkan untuk mengembangkan dan menerapkan proses pengawasan dengan lebih efektif. Sehingga dapat dikatakan apabila semakin banyak jumlah komite audit maka manajemen laba akan semakin meningkat punsebaliknya.

Pengujian hipotesis 4 dilakukan dengan tujuan apakah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dapat diketahui dari hasil pengujian menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan saham oleh pihak manajemen, semakin tinggi pula kemungkinan praktek manajemen laba dalam perusahaan. Sebagian besar sampel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat kepemilikan manajerial minimum 0.00000 yang berarti ada perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial dari statistik deskriptif terlihat bahwa kepemilikan manajerial perusahaan di Indonesia sangat kecil rata-rata dibawah 5%. Sehingga para manajer yang juga memiliki saham perusahaan tersebut cenderung mengambil kebijakan untuk mengelola laba dengan meningkatkan laba yang dilaporkan sehingga banyak investor misalnya dengan meningkatkan laba yang dilaporkan sehingga banyak investor yang tertarik untuk menanamkan modal dan bisa menaikkan harga saham perusahaan. Kegagalan manajemen juga merupakan pemilik modal perusahaan dalam meningkatkan kualitas dan proses pelaporan keuangan disebabkan karena persentase manajer yang memiliki saham relatif sangat kecil jika dibandingkan dengan keseluruhan modal yang dimiliki investor umum.

Selaku salah satu pemilik dalam perusahaan seharusnya tidak akan melakukan perilaku opportunistik dalam bentuk manajemen laba. Akan tetapi kepemilikan manajerial yang sedikit menyebabkan risiko perusahaan dimiliki oleh pemegang saham mayoritas, dengan demikian ada persoalan keagenan antara pemegang saham mayoritas dan minoritas. Sikap opportunistik manajer dalam melakukan praktek manajemen laba yang berkaitan dengan insentif yang mereka terima dimana insentif tersebut dapat dijelaskan dari job security hypothesis yang menyatakan bahwa motivasi manajer tersebut disebabkan adanya tekanan dari pasar modal yang menuntut pertumbuhan kinerja yang konsisten (Berger et al, 1997). Hal ini mengasumsikan manajemen laba dapat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran yang berbeda pula, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang dikelolanya.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Indriani (2010) meneliti kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Hasil penelitiannya Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Arah koefisien negatif menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial yang dimiliki perusahaan, maka semakin kecil manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Dengan adanya kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer maka manajer akan bertindak selaras dengan kepentingan pemegang saham sehingga dapat memperkecil perilaku opportunistik manajer. Ia menyimpulkan kepemilikan manajerial merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengurangi manajemen laba perusahaan. Asward dan Lina (2013) meneliti kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2012. Hasil penelitian mereka menemukan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Mereka menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan saham oleh pihak manajemen, semakin tinggi pula kemungkinan praktek manajemen laba dalam perusahaan tersebut.

Pengujian hipotesis 5 dilakukan dengan tujuan apakah leverage berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dapat diketahui dari hasil pengujian leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Yang berarti tindakan manajemen laba tidak dapat dijadikan sebagai mekanisme untuk menghindarkan default. Sebagian besar sampel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat leverage yang rendah sebesar 48.5640. Jika dilihat dari nilai rata-rata sehingga akan mengurangi tekanan dari pihak kreditur kepada pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba. Hal ini dimungkinkan leverage terhadap manajemen laba, dengan semakin tingginya tingkat hutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka hal tersebut mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba untuk meningkatkan citra perusahaan dimata masyarakat dan agar investor tetap mau berinvestasi diperusahaan tersebut, walaupun pada kenyataannya keuangan perusahaan sedang terancam akan resiko likuidasi.

Leverage menjadi mekanisme substitusi debt covenant hypothesis dalam mengurangi perilaku opportunistik manajer dalam bentuk manajemen laba sehingga leverage berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Akan tetapi leverage yang tinggi justru mendorong manajer untuk lebih termotivasi melakukan manajemen laba. Hal ini disebabkan jika dihubungkan dengan debt covenant hypothesis, manajer akan melakukan praktek manajemen laba pada kondisi perusahaan memiliki leverage yang tinggi karena bertujuan menghindari kontrak perjanjian pinjaman pada kondisi kinerja perusahaan yang tidak sesuai dengan kontrak perjanjian pinjaman (Peni, 2011). Debt covenant hypothesis bahwa semakin dekat perusahaan kearah pelanggaran persyaratan hutang yang didasarkan atas angka akuntansi maka manajer cenderung untuk memilih prosedur-prosedur akuntansi yang memindahkan laba ke periode mendatang ke priode berjalan (Watts dan Zimmerman, 1990)

Hal ini tidak konsisten dengan penelitian Rice (2013) meneliti pengaruh leverage terhadap tindakan manajemen laba perusahaan dalam indeks kompas 100 pada Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012.

Hasil penelitiannya leverage berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Ia menyimpulkan ketika leverage mengalami penurunan, maka manajemen laba akan meningkat pun sebaliknya. Akan tetapi konsisten dengan penelitian Peni (2011) meneliti pengaruh leverage terhadap praktik manajemen laba perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2008. Hasil penelitiannya leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Ia menyimpulkan dengan tingginya hutang akan meningkatkan resiko default bagi perusahaan tetapi manajemen laba tidak dapat dijadikan sebagai mekanisme untuk menghindari default tersebut, karena pemenuhan kewajiban hutang tidak dapat dihindarkan dengan manajemen laba.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang didapat dari pengolahan data dengan menggunakan bantuan *evIEWS7* dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- Kualitas audit tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba..
- Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
- Komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.
- kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba..
- Leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Daftar Pustaka

- Agustia, Dian.2013.Pengaruh Faktor Good Corporate Governance,Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*,vol.15, no.1, Mei 2013,27-42. Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Airlangga Surabaya
- Antasari, Erma. 2013. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Aliran Kas Bebas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013.
- Arens. Et.al, 2010. Auditing dan pelayanan verifikasi. Jakarta indeks.
- Azwar, Ismail dan Lina.2015. pengaruh mekanisme corporate governance terhadap manajemen laba dengan penekanan conditional revenue model. Fakultas Ekonomi Universitas Pelita Harapan.
- Bapepam. (2004). Peraturan IX.I.5. Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Jakarta: Badan Pengawas Pasar Modal.
- Berger et, al 1997. Earning management in response to corporate tax rate changes: evidene from from the 1986 tax reform act. *Accounting reviews*. January , 230-243.
- Christiani, Ingrid dan Nugrahanti Yetrina. 2014. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, vol.16, No.1, Mei 2014,52-62. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana.
- DeAngelo, L.E. 1981. Auditor size and audit Quality. *Journal of accounting and Economic*, 3, 183-199
- Dechow, Patricia, M., Sloan, R.G., and Sweeney, A.P. (1996). Causes and Consequences of Earnings Manipulation: An Analysis of Firms Subject to Enforcement Actions by the SEC. *Contemporary Accounting Research*, 13, 1-36.
- Eiseshardt, Katleen M. 1989. Agency Theory:An Assesment And Review". *The Academy of Management Review*, vol.14,No.1,pp. 57-74.
- Fama, E.F; Jensen, 1983. Separation of Ownership and Control. *Jurnal of law and Economics* vol. 26 No.2.301 -325.
- Farida.2012. Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba dengan Konsentrasi Kepemilikan Sebagai Variabel Pemoderasi. *Prestasi* Vol.9.No1-juni 2012. STIE Bank BPD Jateng
- Ghozali, Imam. (2011) Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Guna, Welvin dan Herawati, Arleen. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba.*Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. STIE Trisakti.
- Herusetya, antonius.2012. analisis kualitas audit terhadap manajemen laba akuntansi: studi pendekatan composite measure versus conventional measure. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Fakultas ekonomi Universitas pelita Harapan.
- Ikbal, M. A. 2008. Penerapan sistem pengendalian mutu pada kantor akuntan publik non-afiliasi di jakarta. *Jurnal akuntansi dan keuangan*. Fakultas ekonomi universitas tadulako-palu.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo.2002. Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen Edisi Pertama. BPFE UGM.Yogyakarta.
- Jensen, M.C and Mecling, W.H. 1976. Theory of The Firm:Manajerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economic*.
- Jao, R. Pagalung, G. 2011. Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*.Volume 8/no.1/November 2011:1-94. Universitas Hasanudin..
- Keputusan Menteri BUMN No. KEP-117/M-MBU/2002. Jakarta.

- KEP-117/M-MBU/2012. Corporate Governace. Jakarta.
Keputusan Bapepam nomor: Kep-41/PM/2003. Jakarta.
Komite Nasional Kebijakan Good Corporate Governance. 2006. Tentang Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia. Menteri BUMN Nomor Kep-103/MBU/2002. Jakarta.
Madiastuty, Pratana Puspa dan Eddy Suranta. 2005. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. Proceeding. Universitas Trisakti, Jakarta 24 September 2005).
- Muntiah, Siti.2013. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap kinerja perusahaan. Universitas Indonesia.
Nuswandari, Cahyani.2009. Pengaruh Corporate Governance Perceptions Indexs Terhadap Kinerja Perusahaan. Fakultas Ekonomi Stikubank Semarang.
Pambudi, J, E. Sumantri, F, A. 2014. Kualitas Audit Perusahaan dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. SNA 17 Mataram, Lombok, Universitas Mataram 24-27 September 2014.
Putri, windawati suhar, 2010. Pengaruh atribut kualitas audit terhadap kepuasan klien. Fakultas ekonomi universitas diponegoro semarang.
Rahmayanti, Elvi, 2012. Analisis pengaruh mekanisme corporate governance terhadap Earnings Management dan Kinerja Perusahaan. Departemen Manajemen fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
Rice.2013. Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, Ukuran dan Nilai Perusahaan Terhadap Tindakan Manajemen Laba. Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil. Stie Mikroskil
Sari, S,R. dan Asyik, N,F. 2013. Pengaruh Leverage Dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. Jurnal dan Ilmu Riset Akuntansi Vol.No. 6. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia. Surabaya.
Scott, W.R. 2009. Financial Accounting Theory. Fifth Edition. Person Prentice Hall:Toronto
Setiawan, Hendri.2013. Pengaruh Reputasi Auditor, Dewan Direksi dan Leverage Terhadap Motivasi Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks Syariah Periode 2006-2011. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
Surat keputusan ketua Bapepam Nomor:KEP-41/PM/2003. Jakarta.
Tampubolon, Mayasari.2012. Pengaruh Leverage, Free Cash Flow, dan Good Corporate Governance Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia. Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma.
Tugiman, hiro.1995. Sekilas Komite Audit. Bandung PT Eresco Anggota IKAPI
Veronika dan Utama, 1997. Corporate governance terhadap manajemen laba. Jurnal akuntansi dan keuangan. Fakultas ekonomi universitas tadulako-palu.
Undang –Undang Nomor 40 tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas Dalam
Undang – Undang Perseoran Terbatas. Jakarta.
Watts, R. L. and Zimmerman. Jerol L. 1990.Positive Accounting Theory: A ten Year Perspective. The Accounting Review. Vol 65.1:131-156